

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Pendidikan adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi dan bentuk kegiatan kehidupan yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang terdapat dalam diri setiap individu.<sup>1</sup> Pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan dalam diri yang mengarahkan seseorang kepada kemajuan kepribadiannya.<sup>2</sup> Pendidikan bukan sekedar pengetahuan, melainkan pengalaman, pendidikan juga dapat menghubungkan pengetahuan dan tindakan; pendidikan berupaya menyatukan pelbagai bentuk pengetahuan dan mempertahankan konsistensi. Pendidikan mencakup aspek afeksi, emosional dan memiliki dimensi etis.

Pendidikan sekarang ini sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Generasi-generasi muda harus dapat beradaptasi secara baik. Generasi yang juga berubah sangat cepat membuat setiap pendidik harus senantiasa menghadapi situasi yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Paus Fransiskus dalam sebuah kesempatan berkata “menyajikan di hadapan kita tantangan-tantangan baru yang terkadang sulit kita pahami secara baik”.<sup>3</sup> Tantangan yang dimaksud ialah perubahan zaman yang mempersulit seseorang untuk tumbuh dan berkembang dalam kedewasaan. Pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi anak atau peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksudkan adalah kemandirian, tanggung jawab, dan berkembangnya potensi diri menjadi pribadi yang kreatif, produktif, inovatif serta selalu dilandasi oleh nilai-nilai utama dalam kehidupan seperti nilai kerohanian, intelektual dan sosial.<sup>4</sup> Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Kanisius Teobaldus Deki (ed.), *Menjadi Abdi: Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. ix.

<sup>2</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 15.

<sup>3</sup> “Bangunlah Dunia!” *Percakapan antara Paus Fransiskus dengan Para Superior Religius*, di dalam *La Civiltà Cattolica*, n. 3925, 4 Januari 2014, hlm. 17.

<sup>4</sup> Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabet: 2012), hlm. 23.

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Dunia pendidikan turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah. Kegagalan pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang berkarakter diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa”.<sup>6</sup> Dalam tulisannya Sumarta mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tidak memiliki kecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak memiliki merdeka mandiri.<sup>7</sup> Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup> Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangi ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* (keterampilan teknis) namun miskin *soft skill* (keterampilan nonteknis) karena ranah afektif yang terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin akan kemampuan membangun relasi,

---

<sup>5</sup> Ishana Hanifah, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Saufa, 2014), Cet. I, hlm. 14.

<sup>6</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Cet. I, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2018), hlm. 67.

<sup>7</sup> Djudjun Djaenuddin Supriadi, “Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK PENABUR Jakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 10, Tahun ke-7, Juni 2008, hlm 35.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

kekurangmampuan bekerja sama dan cenderung egois, serta cenderung menjadi pribadi yang tertutup. Padahal pendidikan sendiri pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pendidikan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang unggul dalam ilmu dan iman.<sup>9</sup>

Dalam tatanan pendidikan di Indonesia, kenyataan yang terjadi dalam dunia kepemimpinan adalah bahwa individu-individu yang melakukan praktik penyimpangan adalah justru mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang telah meraih berbagai macam gelar dalam bidang akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan pendidikan umum saja seseorang belum mampu untuk membentuk kepribadian dan watak yang bermoral. Hal ini jelas disebabkan karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pendidikan hanya pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill*<sup>10</sup> sebagai unsur utama pembentukan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.<sup>11</sup> Konteks pendidikan karakter di Indonesia direncanakan untuk ditindaklanjuti pada tiap-tiap sekolah sebagai bentuk yang dipakai oleh pihak sekolah untuk menempatkan rasionalitas pendidikan bukan semata-mata demi kepentingan ekonomi. Pendidikan karakter yang dibentuk di sekolah hendaknya memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan pengendalian diri serta akhlak mulia bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Dunia pendidikan harus mampu membekali generasi muda bangsa ini untuk menghadapi budaya global dan krisis multi dimensi yang sedang melanda negara

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>10</sup>*Soft skills*: lebih bersifat pada “kehalusan” atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya yang mendorong dirinya memiliki sikap dan perilaku yang menggambarkan kejujuran, rasa percaya diri (*self confidence*), motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kompetensi interpersonal, orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif dan tumbuh di dalam dirinya jiwa kewirausahaan sebagai eksistensi diri dalam kehidupannya dan membentuk karakter dirinya yang menjadi jati diri dalam hidupnya. Bdk. Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 336.

<sup>11</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 3.

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta:Fokus Media, 2010), hlm. 2.

ini. Untuk membekali para peserta didik tidak cukup hanya dengan pengetahuan saja. Para peserta didik hendaknya dibekali dengan pelbagai kemampuan dan keterampilan untuk: *pertama*, berpikir dan memilih secara kritis. Tahu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. *Kedua*, berinisiatif dan mengambil prakarsa. Dalam situasi sulit, para peserta didik mampu membuat terobosan-terobosan. Mampu bersikap dan bertindak inovatif. *Ketiga*, bersikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan keadaan. *Keempat*, membangun relasi, berdialog dan terbuka. *Kelima*, memiliki kepekaan sosial terhadap realitas sosial yang ada dan berani mengambil inisiatif untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Semua sikap dan tindakan itu tentu saja menyangkut kemampuan dan kompetensi, bukan sekedar pengetahuan saja. Anak didik hendaknya mampu berpikir (kognitif), mampu menentukan sikap (afektif), mampu bertindak (psikomotorik) yang dilandasi dengan ajaran iman yang kuat (spiritual) dengan demikian dapat menjadi manusia yang bermartabat yang sungguh memmanusiakan manusia.

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah; dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik.<sup>13</sup> Pendidikan karakter harus menjadi salah satu bagian yang mesti mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Objek pendidikan mestinya tidak semata-mata hanya menekankan aspek intelektual saja tetapi juga harus memberi perhatian terhadap pembinaan kepribadian dan karakter. *The object of education is not solely the imparting of theoretical and practical knowledge or even of rules of life, custom and tradition, but that it is also concerned with the formation of character.*<sup>14</sup> Maksud dari kutipan ini ialah objek pendidikan bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis dan praktis atau bahkan aturan-aturan kehidupan, kostum dan tradisi, tetapi juga berkaitan dengan pembentuk karakter. Karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dalam dunia kependidikan di Indonesia guna membentuk dan membina karakter dari para peserta didik. Konteks pendidikan karakter di Indonesia yang diwacanakan untuk ditindaklanjuti pada tiap sekolah

---

<sup>13</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta:Samudera Biru,2011), hlm. iii.

<sup>14</sup> E.B. Strauss (penerj.), *The Psychology of Character* (London: Sheed and Ward, 1951), hlm. 1.

seperti sebuah alat penyeimbang yang dipakai untuk menempatkan rasionalitas pendidikan bukan semata-mata demi kepentingan ekonomi. Pendidikan karakter yang diupayakan di sekolah pada prinsipnya hendak mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu menjadi peserta didik yang mampu mengembangkan potensi diri, memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan pengendalian diri serta akhlak mulia bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup> Pertanyaan pertama yang muncul adalah karakter macam manakah yang paling membantu seseorang dalam menyikapi persoalan hidup di zaman yang kian kompleks ini? Ada dua alasan besar yang melatarbelakangi pendidikan karakter di Indonesia dewasa ini. Kedua alasan itu adalah soal situasi serta persoalan bangsa Indonesia dan pengaruh globalisasi.<sup>16</sup> Bangsa Indonesia pada masa kini sedang mengalami berbagai bentuk persoalan yang sangat kompleks serta merusak integrasi bangsa dan bahkan generasi-generasi baru yang sedang tumbuh. Beberapa situasi dan persoalan bangsa antara lain mengenai masalah korupsi, konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat, kurangnya penghargaan pada hak asasi manusia (HAM), kurang adanya kepekaan pada orang kecil dan miskin, ketidakpatuhan terhadap hukum, masalah minimnya semangat nasionalisme atau cinta tanah air. Sedangkan pengaruh globalisasi yang memengaruhi munculnya pendidikan karakter antara lain mengenai informasi yang melimpah, tantangan persaingan pasar bebas serta munculnya budaya konsumerisme dan instan.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu perkembangan jiwa para peserta didik agar baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi.<sup>18</sup> Melalui pendidikan karakter, kepribadian para peserta didik dibentuk dan dibina sehingga dapat menjadi manusia yang bermoral. Memiliki kepribadian dan karakter yang bermoral merupakan hal yang sangat penting bagi para peserta didik dalam menyikapi segala persoalan dalam kehidupan setiap hari. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Fokus Media, 2010), hlm. 2.

<sup>16</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 14-16.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>18</sup> H.S. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 1.

hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian serta komitmen yang menerapkan kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>19</sup> Dengan menanamkan kebiasaan yang baik, para peserta didik mampu mengasah dan mengolah karakternya dengan lebih baik. Karakter baik inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia umumnya dan para peserta didik khususnya yang adalah calon-calon pemimpin masa depan. Hal ini guna menghilangkan atau setidaknya meminimalisir praktik penyimpangan dalam dunia kependidikan yang sudah sekian lama menggerogoti perjalanan bangsa ini.

Salah satu wadah yang amat sangat memengaruhi seluruh proses perkembangan seorang anak atau peserta didik adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah seseorang dapat bersosialisasi sesuai dengan norma, nilai dan tuntutan masyarakat menuju pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang utuh dan integral.<sup>20</sup> Lingkungan sekolah turut ambil bagian dalam mewujudkan pribadi yang berkarakter. Lingkungan pendidikan yang tepat dapat membantu seseorang untuk mengembangkan jati diri dengan segala potensi diri dapat membentuk seseorang dengan memiliki mental yang baik dan bersikap positif.<sup>21</sup> Salah satu lingkungan pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter ialah lembaga seminari. Seminari merupakan lembaga pendidikan untuk mendampingi para remaja yang menyiapkan diri sebagai calon imam. Lingkungan seminari meliputi lingkungan dalam dan lingkungan luar. Lingkungan dalam mencakup hidup asrama dan sekolah, sedangkan lingkungan luar mencakup keluarga, paroki dan masyarakat pada umumnya.

Banyaknya seminari menengah di Indonesia membuktikan bahwa Gereja Indonesia subur akan jumlah panggilan calon imam. Menurut data terbaru Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)<sup>22</sup> terdapat 37 seminari

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Kartini Kartono (Penyunting), *Kepribadian Siapakah Saya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 16.

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Menemukan Kembali Jati Diri Lewat Jalur Pendidikan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 11.

<sup>22</sup> Untuk penulisan selanjutnya Konferensi Waligereja Indonesia akan disingkat menjadi KWI.

menengah, 13 seminari Tahun Orientasi Rohani dan 14 seminari tinggi Diosesan. Seminari-seminari ini tersebar di berbagai keuskupan.<sup>23</sup> Banyaknya jumlah seminari menengah yang tersebar diberbagai wilayah menimbulkan niat dan keinginan banyak orang. Salah satu wilayah yang setiap tahun selalu menghasilkan jumlah seminaris yang banyak ialah wilayah Nusa Tenggara. Ada sembilan seminari menengah yang terdapat di regio Nusa Tenggara. Hampir setiap tahun selalu menghasilkan calon-calon imam yang berkarakter dan berperilaku baik. Salah satu tahapan yang harus dilewati oleh setiap calon imam adalah menempuh pembinaan di seminari menengah. Keberadaan dan peran seminari menengah dalam keseluruhan kerangka pembinaan calon imam amatlah penting. Seminari menengah dapat dilihat sebagai lembaga awal yang memberikan fundamen bagi seluruh bangunan panggilan seorang calon imam. Setiap orang yang berniat untuk menjalani panggilan menjadi imam sudah semestinya akan menekuni pembinaan di lembaga ini.

*Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)*<sup>24</sup> 2016 Nomor 18 menegaskan tujuan pembinaan di seminari menengah demikian, *The purpose of the minor seminary is to assist human and Christian growth to adolescents, to manifest the seeds of a vocation to the ministerial priesthood. It develops, in a way appropriate to their age, that interior freedom by which they can make a response to the plan of God to their lives.*<sup>25</sup> Hal ini berarti bahwa seminari menengah hadir untuk menumbuhkembangkan panggilan yang dimiliki oleh calon imam dan selanjutnya membantunya untuk menjawab panggilannya tersebut dalam situasi penuh kebebasan. Dalam kerangka proses demikian, seorang calon imam yang telah menyelesaikan pembinaan di seminari menengah diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu,

---

<sup>23</sup> Data terbaru Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tentang seminari menengah. <https://www.lusius-sinurat.com/2020/01/seminarimenengah-di-indonesia.html?m=1>, diakses pada 10 Oktober 2022.

<sup>24</sup> Untuk penulisan selanjutnya *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* akan disingkat menjadi *RFIS*.

<sup>25</sup> Tujuan seminari menengah adalah agar seseorang bertumbuh menjadi dewasa secara manusiawi dan kristiani, untuk mewujudkan benih-benih panggilan yang ada pada diri mereka ke tingkat imamat jabatan. Seminari menengah mengembangkan, dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, kebebasan interior yang dengannya mereka dapat membuat tanggapan terhadap rencana Tuhan terhadap kehidupan mereka. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, (online) dalam <http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio%20Fundamentalis/the%20Gift%20of%20the%20Priestly%20Vocation.pdf>, diakses pada 27 September 2022.

seminari menengah sudah sepatutnya memiliki solusi jitu yang dapat mengakomodasi segala dinamika yang terjadi dalam usaha seorang calon imam menanggapi panggilannya secara bertanggungjawab.

Permasalahan pembinaan calon imam sejak di seminari menengah selalu berkaitan dengan arah pastoral gereja. Para calon imam di seminari menengah perlu mendapatkan pembinaan lebih intensif dalam bidang kepribadian, kerohanian dan intelektual. Salah satu lingkungan pendidikan yang amat sangat memperhatikan pembentukan karakter peserta didik melalui bidang kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral adalah lembaga pendidikan calon imam Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Sebagai lembaga yang mendidik para calon imam, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi seminaris tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual tetapi seluruh aspek lain yang sangat turut membantu dan membentuk seorang menjadi pribadi yang matang dan utuh. Perhatian akan pentingnya pendidikan membawa seminari untuk mengembangkan aspek-aspek yang dapat membantu para seminaris. Aspek-aspek tersebut lebih dikenal dengan lima S yakni: *sanitas* (kesehatan), *socialitas* (kemasyarakatan/persaudaraan), *scientia* (pengetahuan), *sapientia* (kebijaksanaan) dan *sanctitas* (kekudusan). Kelima aspek ini menjadi dasar pedoman perkembangan calon imam.<sup>26</sup>

Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko adalah lembaga pendidikan calon imam milik Keuskupan Agung Ende. Pada awal mulanya seminari ini resmi dibuka oleh P. Frans Cornelissen di Sikka-Maumere pada tanggal 2 Februari 1926.<sup>27</sup> Lalu pada tahun 1929 tepat tiga tahun berdirinya, seminari dipindahkan ke Mataloko-Ngada dengan nama Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu. Toda-Belu adalah dua suku di wilayah tersebut dan memiliki hak penuh

---

<sup>26</sup> Hasil Rumusan Pekan Orientasi Sekolah untuk para pembina Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko, pada tanggal 27-30 Juli 2003, menambahkan dua item, yakni *sapientia* dan *socialitas*. Kristo Betu, dkk. (Tim Penulis), "In Dei Providentia, 75 Tahun Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko", (ms) (Mataloko: Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko, 2004), hlm. 69.

<sup>27</sup> Kristo Betu, dkk. *Ibid.*, hlm. 2.



sebagai tuan tanah.<sup>28</sup> Santo Yohanes Berkhmans<sup>29</sup> dipilih sebagai pelindung seminari oleh para pendiri terdahulu, karena Santo Yohanes Berkhmans adalah teladan dan pelindung kaum muda, khususnya kaum muda yang bercita-cita menjadi imam.<sup>30</sup> Komunitas seminari merupakan penyebab orang bertumbuh dalam panggilan teristimewa adalah kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur panggilan. Artinya suatu kemampuan untuk dengan rela dan bebas membentuk diri atas dasar karakter dan spiritualitas dan bukan atas dasar tuntutan sosial, karena pujian atau karena menginginkan kedudukan.<sup>31</sup> Seminari menengah dalam dunia Gereja Katolik adalah sarana institusional yang didirikan oleh para uskup sesuai dengan himbauan Konsili. Tujuannya adalah untuk memupuk tunas-tunas panggilan dengan kriteria dan persyaratan dasar yang dapat membantu tumbuh dan berkembangnya para calon imam. Landasan dasar pendirian seminari untuk menjawab seruan Konsili Vatikan II yang menegaskan pentingnya pendidikan, pembinaan dan pendampingan bagi calon imam. Dalam dekret *Optatam Totius*<sup>32</sup> artikel 2 dijelaskan pemikiran dasar tentang pedoman pembinaan para

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Gabriel Idrus, Mantan Preases Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko, pada tanggal 31 Juli 2022.

<sup>29</sup> Yohanes Berkhmans lahir di kota Diest, Belgia Tengah pada tanggal 13 Maret 1599. Ayahnya bercita-cita agar Berkhmans kelak menjadi orang yang berpangkat tinggi. Dalam sikapnya yang tenang, Berkhmans bercita-cita menuntut ilmu setinggi-tingginya. Semenjak kecil ia terkenal sebagai anak yang saleh dan pintar. Yohanes Berkhmans suka berkontemplasi mengenai salib dan merasakan kebahagiaan dari salib. Oleh karena itu hidupnya penuh dengan kegembiraan. Mottonya “semper ridens” senantiasa tersenyum, cocok dengan sifatnya yang periang. (Motto dari Yohanes Berkhmans ini juga dipakai sebagai motto penyemangat bagi para calon imam di Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko). Sebagai seorang novis, Yohanes menampilkan teladan hidup yang luar biasa. Hidup asketik dan tulisan-tulisan rohaninya amat mendalam. Ia meninggal dunia pada usia 22 tahun pada tanggal 13 Agustus 1621. Meskipun dia meninggal dalam usia yang begitu muda, ia digelar “kudus” pada tanggal 15 Januari 1888 karena ketekunannya melaksanakan tugas-tugas yang sederhana dengan penuh tanggung jawab, riang dan senang hati demi cinta kepada Tuhan. Nicolaas Martinus Schneiders (penyus.), *Orang Kudus Sepanjang Tahun* (Jakarta: OBOR, 2006), hlm. 589-591.

<sup>30</sup> Dalam rangka merayakan pesta intan 75 tahun Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko 15 September 2004, para staf pembina Seminari telah menyusun dan menerbitkan sebuah pedoman pembinaan khusus bagi para calon imam Seminari Mataloko ini, dengan judul Pedoman Pembinaan Calon Imam Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Bdk. Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko, *Pedoman Pembinaan Calon Imam Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko* (Bajawa: Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko, 2004), hlm. 23-24.

<sup>31</sup> F. Mardiprasetya S. J. Ph. L. Psik, *Psikologi hidup Rohani II* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 216.

<sup>32</sup> *Optatam Totius* atau dekret tentang pembinaan imam adalah salah satu dekret dari Konsili Vatikan II. Dokumen ini disetujui oleh para uskup dalam sebuah sidang pemungutan suara 2.318 berbanding 3, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965.

calon imam, di mana para uskup dihibmabau untuk mendirikan seminari menengah dan seminari tinggi sebagai wadah pembentukan para calon imam. Dekrit *OT* menjadi landasan dasar dalam pembinaan dan pendampingan para calon imam.<sup>33</sup>

Di Indonesia pedoman pembinaan calon imam yang dikeluarkan oleh KWI baik seminari menengah maupun seminari tinggi telah lama hadir dalam setiap kegiatan di seminari-seminari. Namun yang dikeluarkan oleh KWI adalah suatu pedoman pembinaan umum. Berbeda dengan Dokumen Konsili Vatikan II *OT* yang secara khusus melihat ciri dan sifat hakikinya menuntut persiapan yang serius selama masa pembinaan agar menghasilkan calon imam yang berkualitas dalam banyak aspek. Dihimbau kepada seminari-seminari untuk membuat pedoman pembinaan secara khusus untuk seminarinya masing-masing. Dalam bagian pendahuluan dekrit *OT* disebutkan secara tegas bahwa pembaruan yang diinginkan Gereja bergantung pada pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kristus. Penegasan konsili tersebut menunjukkan pada peranan Roh Kristus yang sangat menentukan. Oleh karena Roh Kristus itu pula Gereja di hantar kepada kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan, serta pelayanan dilengkapi dan dibimbing dengan aneka kurnia hirarkis dan kharismatik serta disemarakkan dengan buah-buahnya.<sup>34</sup> Tanpa meninggalkan peranan Roh Kristus yang menjadi sumber dan dasar pembaharuan gereja, kiranya mutu pribadi imam yang melayani juga sangat memengaruhi arah Gereja ke depannya. Imam-imam yang sungguh berkualitas dan bermutu dalam bidang kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral sangat membantu bagi pembaruan gereja. Untuk itu semua aspek pembinaan rohani, intelektual dan kedisiplinan harus diarahkan secara baik dan maksimal.<sup>35</sup> Sebaliknya para calon imam dan imam yang kurang dewasa dalam kepribadian,

---

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Optatam Totius](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Optatam_Totius), diakses pada tanggal 27 September 2022. Untuk penulisan selanjutnya *Optatam Totius* akan disingkat menjadi *OT*.

<sup>33</sup> Konsili Vatikan II, "Optatam Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam," dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 269. Untuk penulisan selanjutnya *Optatam Totius* akan disingkat OT dan diikuti dengan nomor artikelnya.

<sup>34</sup> Konsili Vatikan II, "Lumen Genrium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja," dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 71-72. Untuk penulisan selanjutnya *Lumen Gentium* akan disingkat LG dan diikuti dengan nomor artikelnya.

<sup>35</sup> *OT 4*.

kurang matang dalam kerohanian, intelektual yang rendah serta tidak memiliki karakter yang baik, hanya akan menghambat perkembangan Gereja.

Kesadaran akan pentingnya mutu pribadi imam dalam pembaruan Gereja itulah yang kiranya menjadi salah satu alasan mengapa para Bapa Konsili Vatikan II memberikan perhatian kepada masalah pendidikan calon imam yang termuat dalam dekret *Optatum Totius*. Dekret *Optatum Totius* pada dasarnya merupakan suatu refleksi panjang dari para Bapa konsili tentang situasi imam-imam Gereja Katolik di seluruh dunia. Dekret ini memberikan gambaran yang sangat umum mengenai pembinaan calon imam dengan maksud setiap lingkungan calon imam atau rumah pembinaan calon imam membuat pedoman tersendiri sesuai dengan keadaan sosio budaya gereja setempat. Di sisi lain lewat berbagai cara, para pemimpin Gereja berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari panggilan tersebut. Salah satu cara nyata yang ditempuh oleh Gereja adalah mengeluarkan aneka dokumen yang berbicara tentang realitas panggilan calon imam. Satu dari sekian banyak dokumen yang telah dikeluarkan tersebut adalah sebuah anjuran apostolik yang berjudul *Pastores Dabo Vobis (PDV)*. Secara garis besar, anjuran apostolik *PDV* mengulas tentang panggilan imam dalam hidup menggereja. Anjuran apostolik ini muncul sebagai jawaban atas seruan kebutuhan seluruh warga Gereja untuk mengangkat lagi tema imamat dan menelaahnya dari sudut pandang yang relatif baru dan lebih sesuai dengan situasi Gereja dan budaya sekarang ini. Adapun tema imamat yang paling menarik untuk ditelaah saat ini bukan lagi berkaitan dengan soal jati diri imam tetapi telah bergeser kepada segala hal yang berhubungan dengan proses pembinaan untuk imamat.<sup>36</sup> Pembinaan untuk seorang calon imam nantinya menjadi prioritas perbincangan dikarenakan pembinaan untuk calon imam merupakan bagian yang esensial dari seluruh bangunan panggilan untuk menjadi imam. Dalam dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* artikel 20 juga dijelaskan bahwa pembinaan dan pendidikan yang lama dan panjang ini dimaksudkan agar para calon dapat menjadi imam-imam yang

---

<sup>36</sup> Yohanes Paulus II, *Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu (Pastores Dabo Vobis)*, Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang, No. 3, R. Hardawiryana (penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 12. Untuk penulisan selanjutnya *Pastores Dabo Vobis* akan disingkat PDV dan diikuti dengan nomor artikelnya.

matang secara rohani dan jasmani,<sup>37</sup> yang terungkap dalam keutamaan-keutamaan seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan terhadap janji, sopan santun dalam berperilaku, kesederhanaan dalam berbicara yang disertai dengan cinta kasih, kemampuan dalam mengambil keputusan, cara menilai peristiwa serta orang-orang dengan seksama dan memiliki sifat kejiwaan yang stabil.<sup>38</sup>

Seminari menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko merupakan lembaga pendidikan calon imam yang sungguh memperhatikan pembinaan calon imamnya. Pola-pola pembinaan dan pendampingan yang dikembangkan memiliki arah dan tujuan yakni membentuk para calon imam agar memiliki kematangan yang baik secara jasmani dan rohani. Pola pembinaan yang merujuk pada 5 S sebagai aspek yang membentuk kepribadian, kerohanian, intelektual membantu agar para calon imam memiliki karakter yang bagus. Pihak seminari mengakui bahwa pola pendidikan yang berlandaskan 5 S amat penting bagus perkembangan dan pembentukan karakter calon imam. Di lain pihak seminari dituntut oleh keadaan-keadaan maka dari itu seminari menerima serta menyesuaikan diri dengan pelbagai perubahan serta dampak positif maupun negatif. Strategi baru dengan pola pembinaan yang baru telah diusahakan oleh seminari agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan perkembangannya.

Terlepas dari perubahan itu, seminari tetap mempertahankan ciri-ciri dan keutamaan khas seminari sebagai salah satu lembaga terbaik penghasil calon imam yang berprestasi dan berkarakter. Hal-hal ini kemudian mendorong penulis untuk meninjau secara lebih dalam pola pembinaan di seminari yang berlandaskan 5 S dengan aspek-aspeknya yang berdaya guna bagi calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko dalam Dekrit *Optatam Totius*. Penulis ingin melihat sejauh mana pendidikan dan pola pembinaan berbasis 5 S telah dijalankan seturut dekret *Optatam Totius*. Penulis melihat bahwa pendidikan dan pola pembinaan berjalan bersamaan dalam membentuk calon imam sebagaimana yang digariskan dalam *Optatam Totius* sebagai dokumen resmi yang membahas

---

<sup>37</sup> LG 17.

<sup>38</sup> OT 11.

tentang pembinaan calon imam. Penulis merumuskannya dengan judul PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TERANG OPTATAM TOTIUS: SEBUAH MODEL PEMBINAAN CALON IMAM DI SMA SEMINARI MENENGAH SANTO YOHANES BERKHMANS MATALOKO.

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Masalah utama yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini adalah apakah penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pola pembinaan seminari yakni 5 S dengan aspek-aspek yang tercantum didalamnya telah dijalankan seturut pola pembinaan yang tercantum dalam dekret *Optatam Totius*. Berdasarkan masalah utama di atas, penulis akan mengemukakan rincian pokok permasalahan dengan merumuskannya dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2. Bagaimana proses pola pembinaan di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko yang berlandaskan 5 S?
3. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pola pembinaan yang termuat dalam 5 S?
4. Apa isi dekret *Optatam Totius*?
5. Apakah pola pembinaan di Seminari yakni 5 S telah berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah pembinaan calon imam dalam dekret *Optatam Totius*?

## 1.3 TUJUAN PENULISAN

### 1.3.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar magister (S2) Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kretaif Ledalero.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus dalam penulisan tesis ini yaitu:

1. Untuk menggali arti pendidikan karakter bagi perkembangan calon imam ke depan.
2. Untuk meninjau kembali sejauh mana pendidikan karakter dan pendidikan nilai berjalan sesuai dengan kaidah pembinaan dalam dekret *Optatam Totius* sehingga bermanfaat bagi perkembangan para calon imam.
3. Untuk menemukan pentingnya pendidikan karakter dalam dekret *Optatam Totius* dalam pendampingan para calon imam dalam berbagai aspek.

## 1.4 METODE PENULISAN

### 1.4.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yakni dengan menggali informasi lewat para pembina di asrama dan para guru sebagai pendidik di sekolah. Selain itu peneliti juga menggali informasi-informasi penting dari para calon imam sendiri sebagai subjek pendampingan.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan tema seperti hal-hal tentang pendidikan, pendidikan karakter, aspek-aspek dalam pembinaan calon imam serta pedoman calon imam berdasarkan dekret *Optatam Totius*. Sebagai sumber pelengkap, peneliti mencari bahan bacaan lainnya seperti artrikel ilmiah, karya tulis yang berhubungan dengan tema dan informasi internet.

### 1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari dan menyiapkan tema penelitian lapangan serta mendalaminya dengan membuat studi kepustakaan lewat dokumen-

dokumen, buku-buku serta beberapa informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitiannya.

2. Menghubungi pihak-pihak terkait yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
3. Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang sudah dihubungi untuk mendapatkan informasi penting.
4. Mencari data-data tertulis dari sejumlah pihak tentang lembaga pendidikan calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.
5. Penulis juga menyertakan hasil observasi partisipatoris karena penulis pernah menjadi peserta didik dan formator di lembaga bersangkutan.

#### 1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

##### 1.4.3.1 Wawancara

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Wawancara dalam tesis ini dilakukan kepada informan kunci seperti para siswa (calon imam), para formator (para pembina di asrama maupun para guru di sekolah). Wawancara ini sangat membantu peneliti untuk memahami lebih jauh proses pendidikan di Seminari. Fokus utama wawancara ini adalah tentang proses-proses pendidikan di seminari bagi calon imam terutama menyangkut metode, aspek-aspek yang ditanamkan bagi calon imam (5S), kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter siswa serta kesulitan dan hambatan yang dialami selama proses pembinaan di seminari.

Wawancara ini akan dibagi kedalam beberapa kelompok besar. Pertama kepada para siswa. Kepada para siswa dilakukan lewat wawancara pribadi dan kelompok. Pertanyaan kepada para siswa disusun secara tertulis. Pertanyaan dibagi kepada siswa kelas XII yang akan melanjutkan pendidikan di seminari tinggi. Peneliti juga akan mewawancarai para pendamping di asrama dan para guru awam di sekolah.

#### 1.4.3.2 Observasi Partisipatoris

Peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatoris dalam mengumpulkan data. Melalui observasi partisipatoris, penulis terjun langsung ke lapangan dan berada bersama para siswa dan para pendidik. Tujuannya adalah untuk mengalami situasi kehidupan di sekolah maupun di asrama. Peneliti berpendapat bahwa dengan mengalami secara langsung bersama para siswa dan para pendidik, penulis akan dengan mudah memperoleh sejumlah informasi yang akan mendukung proses penelitian penulis.

#### 1.5 ASUMSI DASAR

Setiap peneliti tentu akan memiliki asumsi tertentu akan subjek penelitian yang akan ditelitinya. Asumsi tidak pernah terlepas dari pandangan yang membentuk pendapat peneliti sebelum ia lebih jauh meneliti. Adapun asumsi dasar dari penelitian ini adalah *pertama*, pendidikan karakter berjalan sesuai dengan pedoman pembinaan imam dalam dekret *Optatum Totius*. *Kedua*, pendidikan karakter dan aspek-aspek di dalamnya sangat bermanfaat bagi calon imam untuk mengembangkan kehidupan para calon imam itu sendiri. *Ketiga*, para calon imam sudah menghayati dengan sungguh-sungguh nilai-nilai yang ditanamkan secara baik oleh seminari.

Hasil tinjauan kepustakaan terdahulu yang berkaitan dengan latar belakang dalam penulisan tesis ini diambil dari beberapa tesis dan jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Redy Partus Jaya pada tahun 2015 tentang Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Seminari Pius XII Kisol Kabupaten Manggarai Timur NTT. Hasil penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Seminari Pius XII Kisol. Peserta didik di Seminari Pius XII Kisol diarahkan pada pengembangan misi menurut aspek *sanctitas* (kekudusan), *scientia* (kepandaian), *solidaritas* (relasi sosial), *sanitas* (kesehatan), dan *sapientia* (kebijaksanaan). Dalam penelitian ini fokus evaluasi hanya berkaitan dengan aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*. Penelitian ini mau mengkaji tentang pendidikan karakter yang diprioritaskan di SMA Seminari Pius XII Kisol bagi guru, para formator dan para peserta didik.



Penelitian yang dilakukan oleh Subandri Simbolon dalam jurnal *Empirismg* Vol 27 No.2 Juli 2018 yang berjudul *Y- Generation Menjadi Imam? Pendidikan Calon Imam Katolik Di Indonesia Dalam Terang Dekrit Optatam Totius*. Dalam dekrit ini, secara lebih dalam, para pemuda yang dipanggil itu dipandang sebagai tempat penyemaian benih panggilan. Dari pemahaman itu, seminari adalah tempat bagi mereka untuk membentuk diri menjadi lahan yang semakin baik agar benih panggilan itu tumbuh dengan subur. Mereka membina diri tidak hanya membentuk diri dalam kehidupan intelektual tetapi juga hidup dalam spritualitas dengan meneladani Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gereja Katolik, terutama melalui Dekrit *Optatam Totius*, menanggapi masalah kehadiran Gen-Y dalam pembentukan calon imam. Dengan mendasarkan penulisan pada wawancara etnografi, dan analisis teks yang terkait, penulis menggambarkan ini dalam makalah diskusi sistematis. Bagian pertama, pendahuluan menjelaskan masalah Generasi Y sebagai tantangan yang harus dihadapi. Pada bagian kedua, dijelaskan bentuk pendidikan calon imam Katolik.

Rm. M. Purwatma, Pr, juga mengkaji tentang pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Imam adalah tulang punggung dan pelayan gereja, maka citra imam harus cocok dengan citra gereja masa kini. Mengingat bahwa citra imam di Indonesia, yang dicita-citakan mau digapai dalam Pembinaan Seminari Menengah maupun Seminari Tinggi tidak berbeda. Calon imam dalam hidup spiritualnya, harus membuka hati dan budi bagi terang Roh Kudus, pembina utama yang menyatukan calon imam dengan Kristus. Karena karya Roh itulah para calon imam akan menyerupai Kristus dan menjadi insan cinta kasih yang dipanggil untuk mendidik sesama manusia menurut teladan Kristus dan menurut perintah baru cinta kasih persaudaraan.

Artikel *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 20 No. 1, April 2020 berjudul *panggilan imam dalam reksa pastoral Gereja menurut dokumen-dokumen Gereja*, Doni Malau mengkaji tentang peran dan tanggung jawab Gereja demi pengembangan panggilan imam seturut dokumen-dokumen Gereja yang berbicara tentang imam dan calon imam serta berbagai persoalan yang terkait dengannya. Beberapa dokumen itu antara lain ialah *Optatam Totius* (Dekrit tentang Pembinaan Imam). Secara umum akan dijelaskan masing-masing peran umat Allah dan

kelompok hierarkis dalam proses pengembangan dan pembinaan berkelanjutan para imam. Menurut Dekrit *Optatam Totius*, seminari sebagai lembaga yang didirikan untuk membina para calon imam pemimpin Gereja. Tugas pembinaan ini menjadi tugas dan tanggung jawab setiap umat Kristen. Keluarga-keluarga Kristen mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina para calon imam karena keluarga merupakan seminari pertama. Keluarga disebut sebagai seminari pertama karena di dalam keluarga seorang anak belajar dan mengenal panggilannya melalui nilai-nilai yang diajarkan dan ditanamkan oleh keluarga. Diharapkan juga kepada paroki-paroki atau komunitas lainnya agar dapat menciptakan iklim yang baik dalam mendukung dan menyuburkan panggilan itu.<sup>39</sup> Mutu atau kualitas sebuah seminari sangat tergantung pada sistem yang dijalankan di dalamnya. Sebuah seminari dapat berdiri dan berjalan dengan baik apabila memiliki struktur yang jelas. Konsili Vatikan II menyadari betapa pentingnya formasi di sebuah Seminari. Konsili juga menyadari bahwa mutu dan corak formasi calon imam sangat menentukan program pembaruan Gereja. Formasi yang diharapkan memampukan Gereja untuk menjawab tantangan yang tepat sasaran.

Dalam pembentukan pendidikan karakter, Yakobus Ria melakukan kajian berjudul pendidikan karakter berbasis komunitas di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko dalam kaitan dengan perkembangan kepribadian seminaris. Penelitian tersebut bertujuan, melihat hubungan pendidikan karakter berbasis komunitas dengan perkembangan kepribadian individu, melihat pola pendampingan di lembaga pendidikan Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko yang berkaitan dengan pembentukan karakter untuk perkembangan kepribadian seminaris dan melihat signifikansi pendidikan karakter di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko. Pendidikan karakter pada dasarnya melibatkan beragam aspek perkembangan manusia baik kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik. Keempat aspek ini merupakan suatu keutuhan dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pendampingan yang mendidik, disadari oleh para pendamping sebagai tujuan pendampingan.

---

<sup>39</sup> OT No. 2.

Manuel Wawo Wara melakukan kajian dalam judul tesis Meneropong Pendidikan Nilai Bagi Calon Imam di Lembaga Pendidikan Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko dalam terang Dekrit *Optatam Totius* dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara tentang proses pendidikan nilai bagi calon imam kepada siswa, dan formator (pembina di asrama maupun para guru) dengan tujuan untuk menggali arti dari pendidikan nilai bagi perkembangan calon imam dan sejauh mana pendidikan nilai telah berjalan sesuai kaidah pembinaan dalam dekret *Optatam Totius*. Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko sebagai salah satu lembaga pendidikan calon imam yang mendidik calon imam dengan mengedepankan nilai sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembinaan. Materi pendidikan nilai bagi calon imam di Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko dikenal dengan lima S (*sanitas, socialitas, scientia, sapiencia, dan sanctitas*). Pendidikan nilai yang diselenggarakan bagi calon imam seminari menengah telah berjalan sesuai isi dekret *optatam totius*, yang pada dasarnya menekankan pembinaan calon imam yang berorientasi pada tujuan pastoral. Seminari perlu memperhatikan aspek – aspek yang mendukung pembentukan diri para calon imam, baik dalam hal kedewasaan calon imam, kerohanian, intelektual maupun aspek pastoral.

## 1.6 LOKASI, SUBJEK DAN SASARAN PENELITIAN

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Sekolah Menengah Atas (SMA) Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko adalah suatu lembaga pendidikan calon imam yang berada di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Lembaga pendidikan ini merupakan milik Keuskupan Agung Ende.

Pada gambar dibawah ini, luas wilayah Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko dibagi kedalam dua wilayah besar, yakni wilayah Unit A (SMA) dan Unit B (SMP).

Gambar Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko



Gambar Unit SMPS Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko



Gambar Unit SMA Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko



### 1.6.2 Subjek Penelitian

Sesuai dengan topik yang hendak diteliti dalam tulisan ini, peneliti menetapkan bahwa subjek penelitian yang akan didekati adalah para calon imam kelas XII, para pembina di asrama serta para guru di sekolah SMA Seminari St. Yohanes Berkhmans, Todabelu-Mataloko. Komponen-komponen ini dipilih oleh peneliti karena memiliki peran yang khas di dalam keseluruhan proses pembinaan di asrama dan di sekolah. Selain itu, memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mengembangkan proses pendidikan bagi calon-calon imam. Atas dasar ini, penulis sebisa mungkin turut menyertakan partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait dalam memberikan data dan informasi penting seputar bagian yang ada ini.

### 1.6.3 Sasaran Penelitian

Melihat secara mendalam pendidikan karakter dan aspek-aspek yang berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko dalam Dekrit *Optatam Totius*.

## 1.7 MANFAAT PENULISAN

Penulisan tesis ini berguna bagi setiap pihak yang menaruh perhatian besar bagi pendidikan secara umum dan pendidikan para calon imam di lembaga pendidikan Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko secara khusus. Penulisan tesis ini juga bermanfaat bagi beberapa pihak terkait dalam tesis ini, *pertama*, bagi lembaga pendidikan calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko agar dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter dan aspek-aspek yang berpengaruh bagi tumbuh dan berkembangnya para calon imam. *Kedua*, bagi para calon imam khususnya agar dapat menghayati dan menyadari aspek-aspek yang dapat membantu mengembangkan kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral agar dapat menjadi imam yang berkarakter. *Ketiga*, bagi para pembina (para imam, suster, frater) dan para guru agar sungguh memiliki integritas untuk mendampingi dan membimbing para calon imam sebagai bagian utama dan tidak terpisahkan dari

tugas sebagai formator. *Keempat*, bagi penulis sendiri yang adalah calon imam agar dapat menghayati dan mengerti betapa pentingnya pendidikan agar dapat membantu penulis dalam mengembangkan aspek-aspek secara baik dan mampu mengembangkan diri penulis.

## 1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab. Tiap bab memiliki pemaparannya masing-masing, namun bukan berarti bahwa tidak ada kaitan antara yang satu dengan yang lain. Kelima bab ini tetap berada dalam satu pembahasan yang menyoroti judul besar dari karya ilmiah ini. Adapun penjabaran dari kelima bab yang dimaksud adalah sebagai berikut

Bab pertama diberi judul pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang penulisan, beberapa masalah yang diangkat penulis, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan khusus dan tujuan umum serta manfaat penulisan. Dalam bab ini juga penulis membuat asumsi dasar dari penelitian serta lokasi, subjek dan sasaran penelitian. Dalam metode penulisan yang digunakan peneliti mencakup sumber data, prosedur pengumpulan data, instrumen pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Pada bagian akhir peneliti membuat sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti.

Pada bab kedua penulis menggambarkan dan memperkenalkan profil lembaga pendidikan calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko. Tentang sejarah berdirinya seminari, perkembangan seminari.

Selanjutnya dalam bab ketiga secara garis besar berisikan tentang Dekrit *Optatam Totius*. Dalam bagian ini, peneliti mengarahkan perhatiannya pada gagasan Dekrit *Optatam Totius* tentang pembinaan dan pendampingan calon imam dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yang tercantum dalam lima S (5S) sebagai dasar pembinaan di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.

Kemudian dalam bab keempat penulis meneropong sejauh mana pendidikan karakter dalam setiap kegiatan harian telah dijalankan dengan baik sesuai dengan pembinaan dan pendampingan di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.

Sedangkan bab kelima merupakan bab penutup dari karya ilmiah ini, pada bagian akhir tulisan ini, penulis menjelaskan kesimpulan umum, serta menyertakan beberapa rekomendasi bagi para pembina dan para calon imam Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu-Mataloko.